

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan subsektor penting dalam struktur pasar modal Indonesia karena perusahaan-perusahaan *go public* di sektor ini tidak hanya berperan sebagai penggerak utama aktivitas produksi dan industri nasional, tetapi juga sebagai instrumen investasi yang signifikan bagi investor domestik dan internasional. Menurut Chotimah et al. (2025) Perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI mencakup berbagai emiten dengan kinerja yang tercermin melalui variabel rasio keuangan seperti *current ratio*, *inventory turnover*, dan *return on investment*, yang dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa indikator likuiditas tertentu seperti *current ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham, mencerminkan bagaimana persepsi investor terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dapat memengaruhi penilaian pasar terhadap saham mereka di BEI.

Secara lebih luas, sektor manufaktur di BEI dipengaruhi oleh dinamika ekonomi makro dan kondisi pasar modal Indonesia secara keseluruhan, di mana faktor-faktor seperti stabilitas ekonomi, perubahan suku bunga, nilai tukar, serta tingkat inflasi turut membentuk ekspektasi investor terhadap saham perusahaan manufaktur (Syahbandar dan Lestari 2023). *Return* saham merupakan indikator utama yang mencerminkan tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya di pasar modal (Kutaningtyas et al, 2023). Menurut Safira dan Budiharjo (2021), peningkatan *return* saham dapat dilihat dari

stabilitas harga saham serta kecenderungan harga yang meningkat dalam jangka panjang, di mana kondisi tersebut mencerminkan kesehatan bisnis perusahaan. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pergerakan return saham sektor manufaktur juga bersifat fluktuatif.

Sebagai contoh, pada tahun 2023 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencatat pertumbuhan sekitar 6,16%, tetapi kinerja beberapa emiten manufaktur tidak selalu sejalan dengan tren tersebut. Beberapa perusahaan manufaktur justru mengalami tekanan kinerja akibat kenaikan biaya produksi dan pelemahan permintaan. Salah satu contohnya adalah PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang mengalami perlambatan pertumbuhan laba bersih pada 2023 akibat meningkatnya biaya bahan baku dan tekanan nilai tukar, yang pada akhirnya berdampak pada pergerakan *return* sahamnya. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa return saham sektor manufaktur tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi pasar secara umum, tetapi juga oleh faktor internal perusahaan seperti efisiensi operasional dan biaya produksi, serta faktor eksternal seperti inflasi dan nilai tukar. Dengan demikian, informasi yang bersifat fundamental maupun teknikal yang diterima pasar menjadi pemicu utama perubahan persepsi investor terhadap kinerja saham manufaktur (Erline et al. 2024).

Salah satu fenomena return saham pada tahun 2025 adalah pergerakan return saham yang tidak stabil dan cenderung menurun pada awal tahun, yang mencerminkan meningkatnya ketidakpastian di pasar modal negara berkembang (Baker et al., 2025). Penurunan *return* saham tersebut tercermin dari koreksi IHSG yang turun hingga kisaran 6.200–6.500, menunjukkan pelemahan *return* lebih dari

8% secara *year-to-date*, seiring meningkatnya tekanan eksternal dan arus keluar dana asing (Simarmata et al., 2025). Fluktuasi *return* yang tajam ini dipengaruhi oleh sentimen pasar yang dominan, di mana investor lebih merespon informasi makroekonomi dan risiko global dibandingkan kinerja fundamental perusahaan, sehingga volatilitas *return* meningkat signifikan (Baker et al., 2025). Namun, pada periode selanjutnya *return* saham kembali mengalami peningkatan seiring membaiknya sentimen investor dan stabilisasi kondisi pasar, yang menunjukkan bahwa *return* saham sangat sensitif terhadap perubahan persepsi dan ekspektasi pasar (Brennan and Taylor 2023).

Pelaku investor menjadi faktor penting yang memengaruhi pergerakan *return* saham sepanjang tahun 2025 (Baker & Wurgler, 2025). Investor cenderung merespons informasi yang berkembang, termasuk isu lingkungan dan reputasi tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga harga saham mudah berfluktuasi (OECD, 2025). Perusahaan dengan kinerja baik, tata kelola transparan, dan kepedulian lingkungan umumnya lebih diminati karena dipersepsikan aman bagi investasi jangka panjang (MSCI, 2025). Sebaliknya, perusahaan dengan kondisi keuangan lemah atau sentimen negatif sering mengalami penurunan *return* meskipun pasar secara umum membaik (Damodaran, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa *return* saham tidak hanya ditentukan oleh kinerja keuangan, tetapi juga oleh kepercayaan dan sentimen investor (Shiller, 2025).



Gambar 1. 1 Diagram Return Saham (Sumber: Investing.com Indonesia)

Berdasarkan grafik tersebut, pergerakan harga saham/indeks menunjukkan fluktuasi yang cukup tinggi sepanjang periode pengamatan. Pada awal periode, harga berada pada level tinggi sekitar 1.100, kemudian mengalami penurunan hingga mendekati 1.000 pada bulan Juli. Selanjutnya, harga bergerak relatif fluktuatif pada Agustus dan September, sempat mengalami kenaikan, tetapi kembali menurun hingga mencapai titik terendah sekitar 880–900 pada Oktober. Setelah itu, harga mengalami pemulihan yang cukup kuat pada akhir Oktober hingga November, kemudian bergerak relatif stabil pada kisaran 1.020–1.060 selama November hingga Desember. Pada akhir periode, harga berada di sekitar 1.020,75.

Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa sentimen pasar selama periode tersebut cenderung berfluktuasi, ditandai dengan adanya kenaikan dan penurunan harga yang cukup tajam. Perubahan volume perdagangan yang terlihat pada bagian bawah grafik juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas perdagangan pada beberapa periode, terutama ketika terjadi perubahan harga yang cukup besar. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa perubahan sentimen investor dapat memengaruhi aktivitas perdagangan dan pergerakan harga di pasar saham.

Seiring dengan dinamisnya pasar modal, faktor-faktor yang memengaruhi *return* saham kini semakin kompleks, mencakup aspek keuangan dan non-keuangan. Menurut Fenny et al. (2021) , *return* saham sangat dipengaruhi oleh faktor fundamental keuangan seperti profitabilitas melalui *Return on Equity*, likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* dan *leverage* melalui *Debt to Equity Ratio* (Chabachib et al. 2020).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh *Environmental, Social and Governance* (ESG), fundamental keuangan dan sentimen pasar terhadap *return* saham, namun hasil yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Dari sisi *Environmental, Social and Governance* (ESG), beberapa studi menemukan bahwa kinerja ESG berpengaruh positif terhadap *return* saham karena meningkatkan kepercayaan investor dan citra perusahaan, meskipun terdapat pula temuan yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan akibat tingginya biaya implementasi (Giantari. 2025; Putri et al. 2024; Santoso et al. 2024). Sementara itu, dari aspek fundamental keuangan, profitabilitas seperti ROA dan ROE terbukti berpengaruh positif terhadap *return* saham karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Widia et al. 2025; Handayani et al. 2023; Sitepu et al. 2024). Likuiditas yang diukur melalui *current ratio* juga ditemukan berpengaruh terhadap *return* saham, meskipun pada beberapa kondisi pengaruhnya tidak signifikan karena dipengaruhi faktor eksternal, Selanjutnya, *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* menunjukkan pengaruh terhadap *return* saham karena berkaitan dengan tingkat risiko dan struktur modal Perusahaan (Handayani et al., 2023; Widia & Yanti, 2025; Santoso & Sofian, 2024; Nurmala

& Pratama, 2025). Selain itu, sentimen pasar juga berperan penting dalam memengaruhi *return* saham, di mana persepsi investor terhadap informasi yang beredar di pasar dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh faktor fundamental dan ESG (Santoso & Sofian, 2024; Giantari, 2024; Rossalina et al., 2025) . Ketidakkonsistenan hasil ini menunjukkan masih adanya celah penelitian terkait peran ESG dalam memengaruhi return saham, terutama ketika dikaitkan dengan karakteristik pasar dan sektor industri tertentu (Dong et al., 2024).

Konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) merujuk pada seperangkat standar yang digunakan investor untuk menilai kelayakan investasi perusahaan berdasarkan kinerja lingkungan, tanggung jawab sosial, dan kualitas tata kelola perusahaan (Borsatto et al., 2023). ESG tidak lagi dipandang sebatas kewajiban administratif, melainkan telah berkembang menjadi instrumen strategis yang berperan sebagai sinyal bagi investor dalam menilai kualitas manajemen risiko dan mengurangi ketidakpastian investasi (Sugianto et al., 2022). Dimensi lingkungan mencerminkan upaya perusahaan dalam mengelola dampak operasional terhadap alam, seperti pengendalian emisi dan efisiensi energi, sementara dimensi sosial menitikberatkan pada hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan, termasuk karyawan dan Masyarakat (Khadilkar 2024). Adapun aspek tata kelola berfokus pada transparansi, etika bisnis, serta struktur kepemimpinan yang mencerminkan akuntabilitas manajemen perusahaan (Yang 2023).

Dalam pasar modal, perhatian terhadap ESG tidak lagi terbatas pada sektor dengan risiko lingkungan tinggi seperti energi dan pertambangan, melainkan juga meluas ke sektor manufaktur yang aktivitas produksinya berkaitan langsung dengan

penggunaan sumber daya, emisi, dan limbah industri (Aleksandra dan Petrovnerling 2023). Karakteristik ini membuat penerapan ESG pada perusahaan manufaktur menjadi krusial, terutama dalam aspek efisiensi operasional, kepatuhan lingkungan, serta praktik tata kelola yang transparan (Baratta et al. 2023). Pada sektor ini, penerapan ESG tidak hanya berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan, tetapi juga sebagai sinyal kualitas kepada pasar. Perusahaan manufaktur dengan skor ESG yang lebih baik umumnya dinilai mampu mengelola risiko non-keuangan secara lebih efektif, termasuk risiko lingkungan dan sosial. Persepsi tersebut kemudian memengaruhi kepercayaan investor, yang tercermin dalam peningkatan minat terhadap saham perusahaan dan berpotensi mendorong kenaikan harga serta *return* yang lebih stabil dibandingkan perusahaan dengan penerapan ESG yang rendah (Manulang dan Soeratin 2024).

Permasalahan aspek *Environmental, Social and Governance* (ESG) terhadap *return* saham adalah implementasi *Environmental, Social and Governance* (ESG) pada perusahaan manufaktur sering kali memerlukan biaya yang besar, seperti investasi pada teknologi ramah lingkungan, pengelolaan limbah, serta peningkatan standar tenaga kerja, yang dalam jangka pendek justru dapat menekan profitabilitas dan berdampak negatif terhadap *return* saham (Yeye dan Egbunike 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan ESG berpengaruh positif terhadap *return* saham, terutama pada perusahaan besar yang mampu mengkomunikasikan praktik keberlanjutan secara efektif, seperti pada indeks SRI-Kehati dan LQ45 (Giantari, 2025; Zahra, 2025), serta sesuai temuan di China pada perusahaan non-negara

(China ESG study, 2025). Sebaliknya, beberapa studi di Indonesia dan internasional melaporkan pengaruh ESG yang negatif atau tidak signifikan, misalnya Rossalina et al. pada BEI 2019–2023 dan Santoso & Sofian pada manufaktur 2020–2022, karena biaya ESG tinggi dan dominasi sentimen pasar (Rossalina et al., 2025; Santoso & Sofian, 2025). Dengan demikian, hubungan ESG terhadap return saham tidak konsisten dan bergantung pada konteks pasar serta ukuran perusahaan.

Fundamental keuangan pada sektor manufaktur mengacu pada kondisi kinerja keuangan perusahaan yang mencerminkan kemampuan dalam menjalankan aktivitas produksi secara efisien dan menghasilkan laba (Chaidir et al. 2024). Fundamental keuangan diproksikan melalui tiga rasio kunci seperti Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* (Coulon 2020). Profitabilitas merupakan ukuran kinerja keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara optimal (Wijaya 2025). Tingkat profitabilitas mencerminkan efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola aset perusahaan guna menciptakan keuntungan yang berkelanjutan serta menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan operasional perusahaan (Muchtar et al., 2024).

Permasalahan profitabilitas terhadap *return* saham muncul ketika tingginya laba perusahaan tidak selalu diikuti oleh peningkatan *return* saham, khususnya di pasar modal Indonesia (Isman 2024). Meskipun profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan, investor sering kali menilai bahwa laba tersebut bersifat sementara, telah tercermin dalam harga saham, atau dibarengi dengan risiko yang tinggi, seperti beban utang dan ketidakpastian

ekonomi (Herlinda Maya Kumala Sari, Detak Prapanca, Vishnu Panggah Setiyono 2022). Selain itu, kondisi makroekonomi, kebijakan suku bunga, serta sentimen pasar dapat mengaburkan pengaruh profitabilitas, sehingga perusahaan dengan kinerja laba yang baik belum tentu memberikan *return* saham yang lebih tinggi bagi investor (Stephen, Budi, and Davianti 2022).

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki hubungan dengan *return* saham, meskipun hasilnya tidak selalu konsisten. Penelitian oleh Eugene F. Fama dan Kenneth R. French (2015) menemukan bahwa profitabilitas menjadi salah satu faktor penting dalam menjelaskan variasi *return* saham melalui model *five-factor asset pricing*. Selain itu, studi Robert Novy-Marx (2013) juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memberikan *return* saham lebih baik, meskipun pengaruhnya bisa berbeda tergantung kondisi pasar. Sementara itu, berbagai penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa profitabilitas tidak selalu berdampak signifikan terhadap *return* saham karena investor juga mempertimbangkan risiko, sentimen pasar, serta faktor ekonomi makro.

Likuiditas merupakan konsep yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya tepat waktu dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki (Zimon, 2021). Dalam sektor manufaktur, likuiditas memiliki peran penting karena tingginya kebutuhan modal kerja untuk mendukung proses produksi dan pengelolaan persediaan (Rahmawati et al. 2024). Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola arus kas secara efektif, sehingga risiko gagal bayar

dapat diminimalkan (Hussein et al., 2023). Sebaliknya, likuiditas yang rendah dapat mengindikasikan adanya masalah dalam pengelolaan modal kerja yang berpotensi mengganggu kelangsungan usaha (Lalithchandraa et al., 2021).

Permasalahan likuiditas terhadap *return* saham terlihat pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana tingkat likuiditas yang tinggi tidak selalu diikuti peningkatan *return* saham (Meiska and Leon 2023). Hal ini terjadi karena investor tidak hanya melihat kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan efisiensi penggunaan aset, peluang pertumbuhan, serta kondisi pasar (Pereira 2022). Akibatnya, likuiditas yang terlalu tinggi bahkan bisa dianggap kurang optimal karena menunjukkan dana menganggur yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan lebih besar (Chu et al., 2020).

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa likuiditas memiliki hubungan dengan *return* saham, namun hasilnya masih beragam. Penelitian pada perusahaan properti dan real estat periode 2020–2023 menemukan bahwa likuiditas pasar berpengaruh signifikan terhadap *return* saham (Sidarto & Wijaya, 2025). Selain itu, studi sektor pariwisata di Indonesia tahun 2021–2024 juga menunjukkan bahwa likuiditas saham secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham (Mentari & Cahyani, 2024). Namun, penelitian lain pada sektor perbankan periode 2021–2023 justru menemukan likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham, sehingga dampaknya terhadap *return* tidak selalu konsisten (Tindaon, 2024).

Leverage merupakan penggunaan dana pinjaman atau kewajiban keuangan lainnya untuk membiayai aset atau aktivitas investasi dengan tujuan

meningkatkan potensi pengembalian bagi pemilik modal, di mana perusahaan atau investor berusaha memperoleh tingkat keuntungan yang lebih tinggi daripada biaya pinjaman yang ditanggung (Ott et al., 2023). Karakteristik sektor manufaktur yang membutuhkan investasi besar pada aset tetap seperti mesin dan pabrik membuat tingkat *leverage* cenderung lebih tinggi dibanding sektor lain (Wang et al. 2024). *Leverage* yang besar menyebabkan beban bunga meningkat sehingga laba bersih berpotensi menurun, terutama ketika pendapatan perusahaan tidak stabil (Lukanima, 2023). Kondisi ini membuat investor menilai saham perusahaan lebih berisiko, yang pada akhirnya menurunkan minat investasi dan berdampak pada rendahnya *return* saham (Brennan and Taylor 2023). Selain itu, ketergantungan pada utang juga dapat memicu volatilitas return saham yang lebih tinggi karena perusahaan lebih rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi dan suku bunga (Abdulameer, 2024).

Permasalahan *leverage* terhadap *return* saham terlihat pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana tingkat utang yang tinggi tidak selalu meningkatkan *return* saham (Ariyanti and Handayani 2022). Meskipun *leverage* dapat membantu perusahaan memperluas usaha dan meningkatkan potensi laba, risiko finansial yang lebih besar sering membuat investor lebih berhati-hati (Istiak and Serletis 2020). Akibatnya, *leverage* yang tinggi justru bisa menekan minat investor dan berdampak pada fluktuasi atau penurunan *return* saham (Su et al., 2023).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa *leverage* memiliki hubungan dengan *return* saham, namun hasilnya masih beragam. Data perusahaan dari Bursa

Efek Indonesia (2021–2025) menunjukkan bahwa tingkat utang yang tinggi sering dikaitkan dengan peningkatan risiko sehingga dapat menekan *return* saham. Selain itu, laporan International Monetary Fund (2023–2024) dan World Bank (2022–2024) juga menegaskan bahwa *leverage* perusahaan yang tinggi dapat memengaruhi persepsi risiko investor dan volatilitas pasar saham, sehingga pengaruh *leverage* terhadap *return* saham sangat bergantung pada kemampuan perusahaan mengelola utang serta kondisi ekonomi yang sedang berlangsung.

Sentimen pasar merupakan kondisi psikologis kolektif dari para investor yang mencerminkan optimisme atau pesimisme terhadap pergerakan harga saham di masa depan (Wang 2023). Menurut Qi. (2023), sentimen pasar menunjukkan bahwa investor tidak selalu bertindak rasional dalam mengambil keputusan investasi; sering kali emosi dan persepsi subjektif lebih mendominasi dibandingkan analisis nilai intrinsik perusahaan. Dalam kondisi *bullish*, sentimen positif yang berlebihan dapat mendorong harga saham naik melampaui nilai fundamentalnya, sedangkan dalam kondisi *bearish*, ketakutan atau pesimen yang ekstrem dapat memicu aksi jual masif yang menekan *return* saham secara drastic (Jacoby et al., 2024). Fenomena ini menegaskan bahwa pasar modal tidak hanya digerakkan oleh angka-angka laporan keuangan, tetapi juga oleh bagaimana informasi diproses dan diinterpretasikan secara emosional oleh para pelaku pasar (Patel et al., 2025)

Dalam dinamika pasar modal, sentimen pasar menjadi salah satu sumber permasalahan bagi *return* saham karena pergerakan harga sering kali tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi fundamental perusahaan, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikologis investor (Lee, 2023). Optimisme maupun

pesimisme yang berlebihan dapat mendorong harga saham menjauh dari nilai wajarnya sehingga return menjadi tidak stabil dan sulit diprediksi. Reaksi emosional investor terhadap berita, isu makroekonomi, atau sentimen global yang belum tentu berkaitan langsung dengan kinerja perusahaan turut memperbesar fluktuasi return saham. Akibatnya, volatilitas pasar meningkat, risiko investasi bertambah, dan efisiensi pasar menurun karena keputusan investasi lebih banyak didorong oleh persepsi dan emosi dibandingkan analisis fundamental yang rasional (Luo, 2024).

Penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa sentimen pasar merupakan katalisator yang tidak dapat diabaikan dalam model prediksi *return* saham modern (McGurk et al., 2020). Menurut Putri et al. (2024), interaksi antara sentimen pasar dengan isu-isu baru seperti kinerja ESG menciptakan pola perilaku investor yang unik, perusahaan dengan skor ESG tinggi cenderung lebih tangguh terhadap sentimen negatif pasar dibandingkan perusahaan konvensional.

Penelitian ini penting karena menggabungkan variabel ESG, fundamental, dan sentimen pasar secara simultan untuk mengetahui apakah pengungkapan ESG benar-benar mampu memberikan *excess return* atau hanya sekadar pemenuhan regulasi (Dewi, 2023). Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk mengatasi *inconsistency gap* dari studi sebelumnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *return* saham. Dengan metode mutakhir dan fokus pada objek spesifik, integrasi ketiga variabel ini diharapkan menghasilkan model prediksi *return* yang lebih akurat dan relevan, sekaligus memperkuat landasan teori manajemen keuangan dan memberikan kontribusi baru bagi pemangku kepentingan

(Han, 2021). Sehingga ini menjadi dasar peneliti melakukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif dan kontekstual guna menjelaskan bagaimana “*Kinerja Environmental, Social and Governance (ESG), Fundamental Keuangan dan Sentimen Pasar sebagai Determinan Return Saham*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Environmental, social and governance (ESG)* berpengaruh terhadap *return* saham pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah Fundamental Keuangan berpengaruh terhadap *return* saham pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah Sentimen Pasar berpengaruh terhadap *return* saham pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Environmental, Social and Governance (ESG)* terhadap *return* saham pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis pengaruh Fundamental Keuangan terhadap *return* saham pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisis pengaruh Sentimen Pasar terhadap *return* saham pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi pengembangan keilmuan di bidang manajemen dan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan *return* saham.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai peran *environmental, social, and governance* (ESG), Fundamental Keuangan serta Sentimen Pasar dalam meningkatkan *return* saham.
3. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya pengembangan teori terkait faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan strategi keberlanjutan pada sektor manufaktur.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan masukan dan panduan bagi manajemen sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam mengelola dan meningkatkan kinerja ESG serta fundamental keuangan secara optimal guna mendorong peningkatan *return* saham dan daya tarik perusahaan di mata investor.
2. Membantu investor dan pelaku pasar modal dalam pengambilan keputusan investasi pada sektor manufaktur dengan mempertimbangkan kinerja ESG, kondisi fundamental keuangan, serta sentimen pasar sebagai indikator penting dalam menilai potensi return dan risiko saham.

3. Menjadi bahan pertimbangan bagi regulator, otoritas pasar modal, dan pemangku kepentingan terkait dalam merumuskan kebijakan dan strategi penguatan sektor manufaktur, khususnya yang berkaitan dengan penerapan prinsip keberlanjutan, transparansi kinerja keuangan, dan stabilitas pasar saham.